

**PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN K3 DI *F&B PRODUCT*
DEPARTMENT
PREMIER BASKO HOTEL PADANG**

Desi Safiarti¹, Yuliana²

**^{1,2} Program Studi D4 Manajemen Perhotelan, Jurusan Pariwisata
Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang**

Email: yuliana@fpp.unp.ac.id

Submitted: 2019-07-19
Accepted: 2019-08-26

Published: 2019-12-31

DOI: <https://doi.org/10.24036/jpk/vol11-iss02/615>

URL: <http://jpk.ppi.unp.ac.id/index.php/jpk/article/view/615>

Abstract.

The purpose of this research is to explain the implementation of occupational safety and health management systems in the Premier Basko Hotel F&B product department both in terms of the determination of occupational safety and health policies, occupational safety and health planning, implementation of occupational safety and health plans, monitoring and evaluation of safety performance and occupational health, review and improvement of occupational safety and health. This research is a descriptive research with qualitative data, while the method used in this study is the survey method. The data in this study were collected through observation, documentation, and interviews with 6 informants. The conclusion of this research is that the overall implementation of the occupational safety and health management system in Premier Basko Hotel's food and beverage product department is still lacking, as seen in the many things that have not been implemented in the implementation of the occupational health and safety management system, as well as many procedures that are lacking in application.

Keywords: *Implementation, OHSAS*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di food and beverage product department Premier Basko Hotel Padang baik dari segi penetapan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja, perencanaan keselamatan dan kesehatan kerja, pelaksanaan rencana keselamatan dan kesehatan kerja, pemantauan dan evaluasi kinerja keselamatan dan kesehatan kerja, peninjauan dan peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan data kualitatif, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan 6 orang informan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di food and beverage product department Premier Basko Hotel secara keseluruhan masih kurang hal ini terlihat pada masih banyaknya hal-hal yang belum diberlakukan dalam pelaksanaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, serta masih banyak prosedur-prosedur yang kurang di dalam penerapannya.

Kata Kunci: *Penerapan, SMK3.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Industri pariwisata merupakan salah satu industri penghasil barang dan jasa. Industri pariwisata tidak dapat lepas dari suatu rencana perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan. Selama perjalanan tersebut wisatawan membutuhkan pelayanan berupa usaha pariwisata untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata RI No. 18 Tahun 2016, Usaha pariwisata meliputi bidang usaha: (1) Daya tarik wisata, (2) Kawasan pariwisata, (3) Jasa transportasi wisata, (4) Jasa perjalanan wisata, (5) Jasa makan dan minuman, (6) Penyediaan akomodasi, (7) Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi (8) Penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran, (9) Jasa informasi pariwisata, (10) Jasa konsultan pariwisata, (11) Jasa pramuwisata, (12) Wisata tirta, dan (13) Spa.

Salah satu bidang usaha pariwisata adalah bidang usaha penyediaan akomodasi yang termasuk kedalamnya hotel. Menurut Chair dan Heru (2017: 1), "Hotel sendiri memiliki arti suatu bisnis jasa atau pelayanan yang dijalankan yang menyediakan akomodasi serta dikelola secara komersial yang disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, baik kamar untuk penginapan dan juga untuk makan dan minum, maupun fasilitas pelayanan jasa lainnya".

Banyak hotel yang menggunakan fasilitas-fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh hotel tersebut untuk menarik minat wisatawan. Terkait dengan fasilitas dan pelayanan yang diberikan oleh hotel tidak lepas dari tenaga kerja yang bekerja di hotel.

Menurut UU No. 13 tahun 2003, "Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat". Tenaga kerja yang merupakan salah satu aset penting yang dimiliki perusahaan karena tenaga kerja berperan penting dalam kelangsungan operasional hotel. Oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja karyawannya.

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu tanggung jawab perusahaan kepada karyawannya, karena kelancaran karyawan dalam bekerja bergantung pada keselamatan dan kesehatan kerja karyawannya. Mengingat pentingnya K3 bagi sebuah perusahaan, tetapi masih terdapat perusahaan yang kurang memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) karyawannya. Hal ini diketahui dari masih tingginya angka pekerja yang meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, menurut data yang dikeluarkan International Labour Organization (ILO) pada tahun 2018 dimana 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja sementara lebih dari 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja. Di Premier Basko Hotel sendiri berdasarkan data yang penulis peroleh dari HRD masih ada terjadi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang terlihat pada tabel 1 berikut:

Table 1 Data Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja Bulan Januari 2019 – Maret 2019

No	Jenis kecelakaan kerja	Jumlah
1	Terpeleset	17
2	Teriris atau terpotong	23
3	Luka bakar (terkena minyak panas, tersiram air mendidih dll)	5
	Keram otot	3
	Terkilir	7

Sumber: HRD Premier Basko Hotel Padang

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencegah risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan sistem manajemen keselamatan kerja (SMK3) bagi perusahaan. Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 50 Tahun 2012, “Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang selanjutnya disingkat SMK3 adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan dalam rangka mengendalikan risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif”. Menurut Bangun (2012: 386), “Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja adalah pengoperasian fungsi-fungsi manajemen kedalam kegiatan-kegiatan organisasi yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja”. Menurut Ramli (2010: 46), “Sistem manajemen K3 merupakan konsep pengelolaan K3 secara sistematis dan komprehensif dalam suatu sistem manajemen yang utuh melalui proses perencanaan, penerapan, pengukuran, dan pengawasan.

Penerapan SMK3 sangat penting diterapkan dalam diterapkan dalam perusahaan untuk mencegah atau mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Menurut peraturan pemerintah RI Nomor 50 tahun 2012, Tujuan penerapan dari SMK3 adalah meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), mencegah dan mengurangi resiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja serta untuk menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman dan efisien untuk mendorong produktivitas. Dengan adanya penerapan SMK3 di perusahaan dapat menekan dan meminimalisir resiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, serta dapat membuat karyawan merasa aman dan nyaman dalam melakukan pekerjaannya.

Menurut peraturan pemerintah RI Nomor 50 tahun 2012, indikator dari penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja terdiri dari penetapan kebijakan K3, perencanaan K3, pelaksanaan rencana K3, pemantauan dan evaluasi kinerja K3, peninjauan dan peningkatan kinerja K3

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan selama melakukan pengalaman lapangan industri (PLI) di Premier Basko Hotel Padang khususnya di *food and beverage product department*, penulis melihat adanya masalah dimana masih banyaknya karyawan yang tidak memakai alat pelindung diri seperti *Safety Shoes*, *Hand Glove*, topi chef, dan masker ketika bekerja, hal ini dapat terjadi karena kurangnya upaya pengendalian bahaya yang dilakukan, terlihat dari Gambar 1.



Gambar 1. Karyawan yang bekerja tanpa menggunakan alat pelindung diri
Sumber: Dokumentasi Penelitian 2019



Selanjutnya kurangnya pengarahan yang diberikan kepada karyawan untuk bekerja secara sehat dan selamat, hal ini terlihat dari lingkungan kerja yang seringkali terlihat kotor, berantakan dan lantai licin, hal ini dapat terjadi karena kurangnya peninjauan sebab akibat kejadian yang dapat membahayakan karyawan, dapat terlihat dari Gambar 2.



Gambar 2. Lingkungan kerja yang berantakan dan licin
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019

Masalah lainnya yaitu tidak sosialisasi prosedur dan instruksi kerja yang jelas yang diberikan baik oleh atasan di *F&B Product* itu sendiri maupun oleh pihak manajemen pihak, hal ini terlihat dari masih adanya kecelakaan kerja yang terjadi diakibatkan oleh cara penggunaan alat kerja yang salah. Selain itu tidak adanya persyaratan untuk memeriksakan kesehatan bagi karyawan yang baru bergabung, hal ini dapat berdampak pada meningkatnya penyebaran penyakit menular baik kepada karyawan maupun tamu yang mengkonsumsi masakan apabila ada karyawan yang memiliki penyakit. Tidak memadainya peralatan P3K yang disediakan sehingga menyulitkan karyawan ketika terjadi kecelakaan kerja.

Pentingnya penelitian ini penulis angkat adalah untuk mengetahui tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di *food and beverage product department* Premier Basko Hotel Padang, sedangkan berdasarkan pengamatan penulis di Premier Basko Hotel Padang penulis menemukan masalah mengenai penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3). Jika masalah ini tetap dibiarkan maka akan banyak terjadi kasus-kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang tidak hanya merugikan karyawan itu sendiri tapi juga menimbulkan kerugian bagi hotel.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di *food and beverage product department* Premier Basko Hotel Padang ditinjau dari indikator penetapan kebijakan K3, perencanaan K3, pelaksanaan rencana K3, pemantauan dan evaluasi kinerja K3, peninjauan dan peningkatan kinerja K3.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan data kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 11), “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Variabel dalam penelitian ini adalah sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa data hasil wawancara mengenai penerapan sistem manajemen K3 di *F&B product department* Premier Basko Hotel dan data sekunder berupa data mengenai gambaran umum Premier Basko Hotel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara dengan 6 orang karyawan Premier Basko Hotel, yang terdiri dari HRD, *executive chef*, CDP, dan staf *kitchen*. Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah dengan reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan.

Hasil Dan Pembahasan

Temuan Umum

Premier Basko Hotel merupakan salah satu hotel berbintang empat yang berlokasi di Kota Padang, Sumatera Barat, tepatnya di Jalan Prof. Dr. Hamka No. 2A Padang. Hotel ini menyediakan berbagai macam fasilitas yang mendukung kelancaran dan kenyamanan tamu yang menginap di hotel ini, diantaranya, kamar (*Room*), ruang meeting/function room, *restaurant* dan *lounge*, fasilitas *public area*, dan *fasilitas lainnya seperti bussiness center, fitness centre, laundry & dry cleaning, save deposit boxes*

Temuan Khusus Penetapan kebijakan K3 dsn Melakukan tinjauan kondisi K3

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti ditemukan di lapangan pihak hotel belum sepenuhnya melakukan tinjauan kondisi K3. Dari poin poin yang harus diperhatikan dalam tinjauan kondisi K3 perusahaan sudah melakukan identifikasi potensi bahaya, peninjauan sebab akibat kejadian, dan mempertimbangkan mengenai kompensasi dan gangguan, akan tetapi perusahaan belum melakukan perbandingan dengan perusahaan atau sektor lain yang lebih baik. Hal ini tidak sesuai dengan PP RI Nomor 50 Tahun 2012 yaitu dimana dalam tinjauan kondisi K3 harus meperhatikan mengenai identifikasi potensi bahaya, penilaian dan pengendalian resiko, perbandingan penerapan K3 dengan perusahaan dan sektor lain yang lebih baik, peninjauan sebab akibat, kompensasi dan gangguan serta hasil penilaian sebelumnya yang berkaitan dengan keselamatan

Memperlihatkan peningkatan manajemen kinerja K3 secara terus menerus

Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan bahwa meskipun belum teratur dan terus menerus tapi manajemen K3 sudah memperlihatkan peningkatan kinerjanya, peningkatan itu terlihat dari diadakannya sepatu-sepatu karet bagi karawan yang belum mendapatkan sepatu *safety* dan peralatan P3K yang lebih dilengkapi dari sebelumnya. Hal ini sedikit berbeda dengan PP RI No. 50 tahun 2012, dimana dalam penyusunan kebijakan K3 pengusaha harus memperlihatkan peningkatan kinerja manajemen K3 secara terus menerus.

Memperhatikan masuk dari pekerja atau serikat pekerja

Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan bahwa pada bagian *food and beverage product department* sudah memperhatikan masukan dari pekerja, selain



masuk langsung dari pekerja itu juga dilengkapi dengan hasil-hasil pengamatan yang dilihat HOD selama operasional berlangsung. Hal ini sesuai dengan PP RI No. 50 tahun 2012, dimana dalam penyusunan kebijakan K3 pengusaha harus memperhatikan masukan dari pekerja/buruh, dan atau serikat pekerja/serikat buruh.

Perencanaan K3 dan Tujuan dan sasaran

Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan bahwa tujuan dari K3 di Premier Basko Hotel adalah untuk melindungi semua orang yang berda di lingkungan hotel baik karyawan maupun tamu dari hal hal yang membahayakan dan untuk meningkatkan kinerja karyawan. Hal ini sesuai dengan PP RI No. 50 tahun 2012, dimana dalam perencanaan K3 harus memuat tujuan dan sasaran K3

Skala prioritas

Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan bahwa belum ada skala prioritas yang ditetapkan, hanya satu orang yang memiliki prioritas yang lebih diperhatikan K3nya. Hal ini tidak sesuai dengan PP RI No. 50 tahun 2012, dimana dalam perencanaan K3 harus memuat skala prioritas. Skala Prioritas adalah urtan pekerjaan berdasarkan tingkat resiko, dimana pekerjaan yang memiliki risiko yang lebih tinggi diprioritaskan dalam perencanaan.

Upaya pengendalian bahaya

Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan bahwa untuk upaya pengendalian bahaya pihak hotel sudah menyediakan APD untuk karyawannya, selain itu jika masih ada terjadi kecelakaan maka akan langsung ditinjau dan dicarikan solusinya agar tidak terulang lagi. Selain itu sudah ada papan peringatan yang melarang bagi yang tidak berkepentingan untuk memasuki area kitchen. Hal ini sesuai dengan PP RI No. 50 tahun 2012, dimana dalam perencanaan K3 harus memuat upaya pengendalian bahaya.

Jangka waktu pelaksanaan

Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan bahwa belum ada jangka waktu tertentu dalam pelaksanaan K3. Hal ini sesuai dengan PP RI No. 50 tahun 2012, dimana dalam perencanaan K3 harus memuat jangka waktu pelaksanaan.

Indikator Pencapaian

Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan belum ada indikator pencapaian yang ditetapkan di Premier Basko Hotel. Hal ini tidak sesuai dengan PP RI No. 50 tahun 2012, dimana dalam perencanaan K3 harus memuat indikator pencapaian. Indikator pencapaian harus ditentukan dengan parameter yang dapat diukur.

Pelaksanaan rencana K3 dan Sumber daya manusia di bidang K3

Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan bahwa belum ada sumberdaya manusia yang terkhusus di bidang K3, jika terjadi kecelakaan yang melakukan tindakan pertama hanya karyawan yang ada di lokasi kejadian saja lalu langsung di bawa ke rumah sakit. Karena yang menangani hanya karyawan biasa yang tidak memiliki pengetahuan lebih dalam bidang K3 jadi karyawan itu belum memiliki kompetensi kerja dan kewenangan di bidang K3. Hal ini tidak sesuai dengan PP RI No. 50 tahun 2012, dimana dalam pelaksanaan rencana K3 didukung oleh sumber daya manusia di bidang K3 yang harus memiliki kompetensi kerja yang dibuktikan dengan sertifikat dan kewenangan di bidang K3 yang dibuktikan dengan surat izin kerja.

Sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan bahwa belum ada unit khusus di bidang K3. Untuk anggaran K3, belum ada anggaran tersendiri, anggaran biasanya dimasukkan ke dalam budget tahunan masing masing departemen dan untuk anggaran obat-obatan itu masuk ke budget tahunan HRD. Untuk prosedur kerja sudah ada di dalam book yang dibagikan ke masing masing departemen. Untuk prosedur informasi, biasanya informasi disampaikan oleh HOD atau HRD, sedangkan untuk prosedur pelaporan dan pendokumentasian tidak ada prosedur tertentu. Hal ini tidak sesuai dengan PP RI No. 50 tahun 2012, dimana dalam pelaksanaan rencana K3 harus memuat sarana dan prasarana yang terdiri dari organisasi/unit yang bertanggungjawab, anggaran yang memadai, prosedur kerja, informasi dan pelaporan serta dokumentasi dan instruksi kerja.

Pemantauan dan evaluasi kinerja K3 dan Pemeriksaan, pengujian, pengukuran

Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan bahwa belum ada pemeriksaan, pengujian dan pengukuran yang dilakukan dan tidak ada prosedur dari pemeriksaan, pengujian dan pengukuran tersebut. Pemeriksaan hanya dilakukan kalau ada terjadi kecelakaan dan hasilnya dilaporkan ke HRD untuk segera dicari solusinya. Hal ini tidak sesuai dengan PP RI No. 50 Tahun 2012 dimana, pemantauan dan evaluasi kerja wajib untuk dilakukan melalui pemeriksaan, pengujian, pengukuran dilakukan oleh sumber daya yang kompeten

Audit internal

Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan bahwa belum ada audit internal terkait K3 di Premier Basko Hotel. Hal ini tidak sesuai dengan PP RI No. 50 Tahun 2012 dimana pemantauan dan evaluasi kerja wajib untuk dilakukan melalui audit internal SMK3 dilakukan oleh sumber daya yang kompeten.

Peninjauan dan peningkatan rencana K3

Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan bahwa peninjauan dilakukan jika terjadi kecelakaan. Sedangkan untuk peningkatan, jika terjadi kecelakaan maka langsung dilakukan peninjauan dan ditingkatkan lagi rencana K3nya. Hal ini sesuai dengan PP RI. No 50 Tahun 2012 yang menyatakan untuk mencapai kesesuaian dan efektifitas penerapan SMK3 pengusaha wajib melakukan peninjauan dan hasil dari peninjauan digunakan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dapat peneliti simpulkan sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil temuan yang peneliti ditemukan di lapangan dapat peneliti simpulkan bahwa pihak hotel belum sepenuhnya melakukan tinjauan kondisi K3, (2) s menerus tapi manajemen K3 sudah memperlihatkan peningkatan kinerjanya, (3) Berdasarkan hasil temuan peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada bagian *food and beverage product department* sudah memperhatikan masukan dari pekerja, (4) Berdasarkan hasil temuan peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari K3 di Premier Basko Hotel adalah untuk melindungi semua orang yang berada di lingkungan hotel baik karyawan maupun tamu dari hal hal yang membahayakan dan untuk meningkatkan kinerja karyawan, (5) Berdasarkan hasil temuan dapat peneliti simpulkan bahwa belum ada skala prioritas yang ditetapkan di Premier Basko Hotel, (6) Berdasarkan hasil temuan peneliti dapat menyimpulkan bahwa



sudah ada upaya pengendalian bahaya yang dilakukan di Premier Basko Hotel. (7) Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan bahwa belum ada jangka waktu tertentu dalam pelaksanaan K3. (8) Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan belum ada indikator pencapaian yang ditetapkan di Premier Basko Hotel. (9) Berdasarkan hasil temuan dapat peneliti simpulkan bahwa belum ada sumberdaya manusia yang terkhusus di bidang K3, serta belum ada karyawan yang memiliki kompetensi kerja dan kewenangan di bidang K3. (10) Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan bahwa belum ada unit khusus di bidang K3. Untuk anggaran K3, belum ada anggaran tersendiri, anggaran biasanya dimasukkan ke dalam budget tahunan masing masing departemen dan untuk anggaran obat-obatan itu masuk ke budget tahunan HRD. Untuk prosedur kerja sudah ada di dalam book yang dibagikan ke masing masing departemen. Untuk prosedur informasi, biasanya informasi disampaikan oleh HOD atau HRD, sedangkan untuk prosedur pelaporan dan pendokumentasian tidak ada prosedur tertentu, (11) Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan bahwa belum ada pemeriksaan, pengujian dan pengukuran yang dilakukan dan tidak ada prosedur tertentu dari pemeriksaan, pengujian dan pengukuran tersebut, (12) Berdasarkan Hasil temuan peneliti menemukan bahwa belum ada audit internal terkait K3 di Premier Basko Hotel, (13) Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan bahwa peninjauan dilakukan jika terjadi kecelakaan. Sedangkan untuk peningkatan, jika terjadi kecelakaan maka langsung dilakukan peninjauan dan ditingkatkan lagi rencana K3nya.

Saran

Pada penetapan rencana K3 sebaiknya pihak hotel dapat melakukan perbandingan dengan sektor lain yang lebih baik sebagai salah satu bahan acuan untuk peningkatannya.

Pada tahapan perencanaan K3 sebaiknya pihak hotel menentukan skala prioritas, jangka waktu pelaksanaan dan indikator pencapaian dari K3 hal ini agar memudahkan pihak hotel dalam melakukan pengawasan serta evaluasi.

Pada pelaksanaan rencana K3, sebaiknya pihak manajemen dapat menyediakan sumber daya manusia yang kompeten di bidang K3, membentuk unit khusus yang bertugas di bidang K3 agar penerapan sistem manajemen K3 di Premier Basko Hotel lebih terorganisir, menetapkan anggaran khusus untuk K3, dan menetapkan prosedur pelaporan dan pendokumentasian

Pada tahapan pemantauan dan evaluasi kinerja sebaiknya pihak hotel menentukan waktu tertentu untuk melakukannya, hal ini agar dapat lebih mengetahui mengenai masalah-masalah yang dialami karyawan atau untuk melihat resiko-resiko baru yang mungkin timbul.

Pada tahapan peninjauan dan peningkatan kinerja sebaiknya pihak hotel juga menentukan waktu untuk peninjauan dan untuk peningkatan sebaiknya pihak hotel lebih melengkapi alat pelindung diri bagi karyawan yang belum memiliki.

Daftar Pustaka

Bangun, Wilson. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga

Chair, Ira Meirina dan Heru Pramudia. 2017. *Hotel Room Division Management*. Jakarta: Kencana.

Name¹, Name²& Name³, Short title (max 4 words)

Menteri Pariwisata RI. 2016. *Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata*. <http://www.kemenpar.go.id/> (Diakses pada 31 Januari 2019)

Presiden Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/> (Diakses Pada 31 Januari 2019)

Presiden Republik Indonesia. 2012. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. <https://peraturan.bpk.go.id/> (Diakses pada 31 Januari 2019)

Ramli, Soehatman. 2010. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: PT. Dian rakyat

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.